

## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sabang pada Materi Penjumlahan Pecahan**

**Dedi Spempri Takus<sup>1</sup>, Mustamin<sup>2</sup>, dan I Nyoman Murdiana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

<sup>2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sabang pada materi penjumlahan pecahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD Negeri Sabang pada materi penjumlahan pecahan. Subyek penelitian sebanyak 17 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Rancangan penelitian mengikuti tahap penelitian yang mengacu pada modifikasi diagram Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, LKS, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar siswa dari 6,6 pada siklus I menjadi 8,8 pada siklus II, ketuntasan klasikal 70,6% pada siklus I menjadi 88,2% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 82,4% pada siklus I menjadi 85,3% pada siklus II. Aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar pada siklus II rata-rata dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sabang pada materi penjumlahan pecahan.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar Siswa, Penjumlahan Pecahan

### **I. PENDAHULUAN**

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan di sekolah dasar sangat perlu sebagai peletak dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Ibarat sebuah bangunan, pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasinya. Bangunan akan tetap kokoh apabila mempunyai pondasi yang kokoh pula. Salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum SD adalah pelajaran matematika.

Dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran pecahan di kelas IV SD Negeri Sabang, terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Berdasarkan hasil pengamatan saat pembelajaran, sebagian siswa kurang antusias menerima pelajaran Matematika yang disampaikan oleh guru. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut bahkan malu untuk mengemukakan pendapatnya

atau bertanya. Pada mata pelajaran Matematika mengenai pecahan, nilai siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil ulangan harian Matematika yang diperoleh siswa mengenai pecahan adalah 5,5.

Berdasarkan hasil analisis tes awal diketahui bahwa rata-rata siswa menyatakan kesulitan dalam mengubah bentuk pecahan yang satu ke bentuk pecahan yang lain, menyusun pecahan baik dari nilai terkecil sampai nilai terbesar, terlebih lagi ketika mereka menemui variasi soal pecahan, pecahan dengan penyebut tak sama. Siswa terkadang keliru menyamakan penyebut. Selain itu, keaktifan siswa di dalam memahami materi pelajaran dan mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru juga sangat kurang, sebagian siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan sebagian lainnya kurang memperhatikan pelajaran. Sebagai contoh, siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran, siswa mengerjakan tugas tidak sesuai harapan. Rendahnya keaktifan siswa pada saat pembelajaran terjadi karena guru kurang melibatkan siswa secara langsung dan belum menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga suasana pembelajaran menjadi monoton dan kurang menyenangkan.

Agar pembelajaran matematika, khususnya pengajaran penjumlahan pecahan menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan maka guru dapat melakukan berbagai cara. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe yang lebih sederhana dibandingkan tipe-tipe yang lain. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok-kelompok akan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Jadi materi pelajaran yang dipelajari siswa lebih mendalam dan meningkatkan minat belajar siswa serta hasil belajar siswa.

Sesuai uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sabang pada Materi Penjumlahan Pecahan.

Nasution (2004:146) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong atau kerjasama dalam kelas. Menurut Slavin (2008:143) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Menurut Sudjana (2009:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian ini adalah penilaian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran dikelas, dengan cara melakukan tindakan-tindakan agar dapat memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, dan menumbuhkan budaya akademik (Arikunto, 2006:61). Tindakan yang dilaksanakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* guna meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi penjumlahan pecahan pada peserta didik kelas IV SD Negeri Sabang.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah model spiral. Pada model spiral tahapan penelitian dibagi menjadi empat tahapan yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) siklus dan masing-masing siklus dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan.

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Sabang yang berjumlah 17 siswa, terdiri atas 11 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi penjumlahan pecahan.

Uraian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut :

### **Siklus I**

- 1) Perencanaan Tindakan Siklus I
- 2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I
- 3) Observasi Siklus I
- 4) Refleksi Siklus I

## **Siklus II**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat langkah-langkah pembelajaran matematika sesuai dengan ketentuan *STAD*.
- 2) LKS yang disusun dalam penelitian ini berisi ringkasan materi dan latihan soal tentang materi penjumlahan pecahan.
- 3) Pedoman Wawancara disusun sebagai pedoman untuk melakukan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran dengan *STAD*.
- 4) Tes dilakukan pada setiap akhir siklus dan dilakukan secara tertulis. Tes ini untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep matematika, setelah peserta didik sebelumnya melakukan kegiatan pembelajaran.
- 5) Catatan lapangan berisi tentang aktivitas pembelajaran yang berlangsung didalam kelas mulai dari siklus I sampai berakhir pada siklus II.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran, LKS yang dibagikan kepada masing-masing kelompok, tes hasil belajar, wawancara terhadap teman sejawat selaku observer dalam penelitian, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto-foto penelitian.

Ada 2 (dua) jenis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan, nilainya bisa berubah-ubah atau bersifat variatif. Sedangkan data kualitatif data yang bukan merupakan bilangan, tetapi berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa adalah : (1) Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70%. (2) Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80%. (3) Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika presentasi daya serap klasikal sekurang-kurangnya 70% (SD Negeri Sabang).

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) Verifikasi data/Penyimpulan.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1) Indikator kualitatif

Tindakan dianggap berhasil apabila nilai rata-rata (NR) aktivitas guru dan siswa minimal berada pada kategori baik.

2) Indikator kuantitatif

Tindakan penelitian dikatakan berhasil apabila persentase tuntas klasikal yang diperoleh minimal 80% dan persentase daya serap klasikal sekurang-kurangnya 70%.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Hasil Penelitian**

##### **Hasil Siklus I**

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2015, dan didampingi oleh observer yang membantu mengamati peneliti dan semua kegiatan siswa selama penelitian. Materi yang diberikan adalah penjumlahan pecahan biasa berpenyebut sama dan tak sama. Langkah-langkah penelitian tercakup dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu: (1) membuka pelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. (2) menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah menerapkan model kooperatif tipe STAD. (3) guru menyajikan materi pembelajaran yaitu tentang penjumlahan pecahan dan memberikan contoh cara menjumlahkan pecahan. (4) mengelompokkan siswa ke dalam 4 kelompok sesuai dengan jumlah siswa. (5) memberikan tugas mengerjakan LKS kepada masing-masing kelompok. (6) membimbing masing-masing kelompok dalam mengerjakan tugas. (7) siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kegiatan kelompoknya dan diberi penghargaan kelompok sebagai bentuk motivasi. (8) menyimpulkan materi yang telah diajarkan dan memberikan evaluasi.

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD di kelas IV SD Negeri Sabang, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes hasil belajar. Tes hasil belajar siklus dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2015. Bentuk tes yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 5 butir. Hasil analisis tes siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Analisis Tes Tindakan Siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	100
2.	Skor terendah	62,5
3.	Jumlah Siswa	17
4.	Banyak siswa yang tuntas	12
5.	Persentase tuntas klasikal	70,6%
6.	Persentase daya serap klasikal	82,4%
7.	Rata-rata hasil belajar	6,6

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sabang, diperoleh persentase daya serap klasikal 82,4% dan persentase ketuntasan klasikal 70,6%. Hasil tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal 80% berdasarkan indikator kinerja yang ditetapkan.

Dari segi materi ajar, masih terdapat siswa yang belum tuntas secara individu yaitu terdapat 5 siswa. Sehingga peneliti melanjutkan penelitian sampai siklus II untuk memperbaiki proses pada siklus I atau soal yang belum pahami siswa akan diperjelas kembali, terutama pada soal pecahan berpenyebut tak sama, masih ada beberapa siswa yang keliru dalam menyamakan penyebut.

### **Hasil Siklus II**

Langkah-langkah pelaksanaan siklus II tidak berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus dikumpulkan dan dianalisis. Hasilnya digunakan untuk menetapkan suatu kesimpulan.

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2015, dan didampingi oleh observer yang membantu mengamati peneliti dan semua kegiatan siswa selama penelitian. Langkah-langkah penelitian tercakup dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu: (1) membuka pelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. (2) menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah menerapkan model kooperatif tipe STAD. (3) guru menyajikan materi pembelajaran yaitu tentang penjumlahan pecahan campuran dan penjumlahan 3 pecahan biasa, serta memberikan contoh cara menjumlahkan pecahan. (4) mengelompokkan siswa ke dalam 4 kelompok sesuai dengan jumlah

siswa. (5) memberikan tugas mengerjakan LKS kepada masing-masing kelompok. (6) membimbing masing-masing kelompok dalam mengerjakan tugas. (7) siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kegiatan kelompoknya dan diberi penghargaan kelompok sebagai bentuk motivasi. (8) menyimpulkan materi yang telah diajarkan dan memberikan evaluasi.

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II dengan penerapan kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes hasil belajar. Bentuk tes yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 4 nomor, yaitu: nomor (1)  $1\frac{2}{4} + 2\frac{2}{3}$ , nomor (2)  $2\frac{3}{4} + 3\frac{1}{5}$ , nomor (3)  $\frac{6}{7} + \frac{2}{14} + \frac{5}{8}$ , dan nomor (4)  $\frac{20}{21} + \frac{1}{7} + \frac{2}{3}$ . Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 10. Secara ringkas hasil analisis tes siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Analisis Tes Tindakan Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	100
2.	Skor terendah	60
3.	Jumlah Siswa	17
4.	Banyak siswa yang tuntas	15
5.	Persentase tuntas klasikal	88,2%
6.	Persentase daya serap klasikal	87,6%
7.	Rata-rata hasil belajar	8,8

Berdasarkan Tabel 2, hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sabang sudah menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase daya serap klasikal 87,6% dan persentase ketuntasan klasikal 88,2%. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan.

#### **b. Pembahasan**

Penerapan model kooperatif tipe STAD dalam dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam materi penjumlahan pecahan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang secara keseluruhan dapat mencapai indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 8,2, daya serap 82,4 %, ketuntasan klasikal 70,6% dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 orang, serta 5 orang siswa berada dalam kategori belum tuntas. Dengan demikian persentase ketuntasan belajar

klasikal belum terpenuhi, karena ketuntasan belajar secara klasikal dari siklus I masih kurang dari 80%.

Pada pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan atau kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun kendala yang dihadapi yaitu sebagai berikut: (1) siswa kesulitan menyatukan pendapat ketika berdiskusi sehingga belum bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. (2) Masih ada siswa yang ragu mengemukakan pendapat pada saat diskusi karena takut salah. (3) masih ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok. (4) Guru masih kekurangan waktu dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk dapat menyelesaikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemui pada siklus I adalah: (1) Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif, baik saat guru menjelaskan materi. (2) Mengaktifkan seluruh anggota kelompok dalam mengerjakan tugas dan berdiskusi untuk mendapatkan hasil kerja kelompok yang lebih baik. (3) Menekankan pada siswa bahwa setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran diberikan penilaian. (4) Peneliti mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar siswa lebih memahami konsep yang dijelaskan. (5) Melakukan bimbingan intensif pada kelompok yang mengalami kesulitan. (6) Memberi penghargaan kelompok.

Berdasarkan perbaikan tindakan pada siklus I maka pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 8,8, daya serap 87,6%, ketuntasan klasikal 88,2% dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 orang. Secara klasikal keseluruhan ketuntasan individual dan klasikal dalam siklus II sudah terpenuhi yaitu berada diatas 80%. Sama halnya dengan gambaran aktivitas mengajar guru dan aktivitas siswa yang rata-rata dalam kriteria sangat baik tersebut selama pembelajaran pecahan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Hasil yang diperoleh pada siklus II membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan guru telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat. Terutama adanya penghargaan yang diberikan guru pada kelompok terbaik.

Pemberian penghargaan ini telah memunculkan efek positif pada siswa sehingga siswa semakin antusias untuk mengikuti pelajaran.

#### **IV. PENUTUP**

##### **a. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis data pada penelitian ini yaitu penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika pada materi penjumlahan pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sabang. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari 8,2 pada siklus I menjadi 8,8 pada siklus II, ketuntasan klasikal 70,6% pada siklus I menjadi 88,2% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 82,4% pada siklus I menjadi 87,6% pada siklus II, aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar rata-rata dalam kriteria sangat baik.

##### **b. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan di atas, diberikan beberapa saran sebagai berikut: (a) Guru hendaknya selalu berusaha melakukan inovasi dalam mengelola pembelajarannya di kelas agar selalu berfikir ke depan dan berusaha melakukan yang terbaik, terutama dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa. (b) Bagi peneliti lain yang hendak mengembangkan penelitian ini, sebaiknya mempertimbangkan berbagai keterbatasan penelitian. Dan (c) Bagi sekolah diharapkan selalu memberikan dukungan dalam hal peningkatan kreativitas guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kebijakan Umum*. Jakarta: Puskurballitbang
- Nasution. (2004). *Metode Reseach*. Bandung PT. Jemar.
- Slavin, E Robert. (2008). *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.